

ANALISIS KESELARASAN NILAI-NILAI BUDAYA MANDAILING (DALIHAN NA TOLU) DENGAN PRINSIP-PRINSIP PERBANKAN SYARIAH

Arisun Jakpar Lubis¹, Ilham Pahrid Husein²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

E-Mail: arisun.jakpar@gmail.com¹, ilham.pahrid@gmail.com²

Abstrak – Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan ekonomi syariah agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu kearifan lokal masyarakat Mandailing adalah Dalihan Na Tolu yang mengandung nilai keadilan, musyawarah, tanggung jawab, penghormatan, dan kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan nilai-nilai budaya Dalihan Na Tolu dengan prinsip-prinsip perbankan syariah serta implikasinya terhadap penguatan literasi dan pengembangan perbankan syariah di masyarakat Mandailing. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan budaya Dalihan Na Tolu, ekonomi Islam, serta perbankan syariah. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip perbankan syariah, seperti keadilan (al-'adl), amanah, transparansi, musyawarah (syura), tolong-menolong (ta'awun), dan kemaslahatan (maslahah). Keselarasan tersebut berpotensi memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah, meningkatkan literasi keuangan syariah, serta mendukung pengembangan produk dan layanan perbankan syariah yang lebih adaptif terhadap karakteristik budaya lokal. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu dapat menjadi modal sosial dan budaya yang strategis dalam mendukung pengembangan perbankan syariah yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Dalihan Na Tolu, Budaya Mandailing, Perbankan Syariah, Kearifan Lokal, Literasi Keuangan Syariah.

Abstract – This study is motivated by the importance of integrating local cultural values into the development of the Islamic financial system to enhance public acceptance and participation. One of the indigenous cultural philosophies of the Mandailing community is Dalihan Na Tolu, which embodies the values of justice, deliberation, responsibility, mutual respect, and social solidarity. This study aims to analyze the alignment between the values of Dalihan Na Tolu and the principles of Islamic banking, as well as their implications for strengthening Islamic financial literacy and promoting the development of Islamic banking within the Mandailing community. The research employed a qualitative library research approach. Data were collected from books, scientific journals, and relevant academic publications concerning Dalihan Na Tolu, Islamic economics, and Islamic banking. The data were analyzed using content analysis by identifying, classifying, comparing, and interpreting information from various credible sources. The findings indicate that the values embedded in Dalihan Na Tolu are closely aligned with the fundamental principles of Islamic banking, including justice (al-'adl), trustworthiness (amanah), transparency, consultation (shura), mutual assistance (ta'awun), and public benefit (maslahah). This alignment has the potential to strengthen public trust in Islamic financial institutions, improve Islamic financial literacy, and support the development of Islamic banking products and services that are culturally adaptive and socially relevant. Therefore, Dalihan Na Tolu can serve as an important socio-cultural asset in fostering an inclusive, sustainable, and community-oriented Islamic banking system.

Keywords: Dalihan Na Tolu, Mandailing Culture, Islamic Banking, Local Wisdom, Islamic Financial Literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kehadiran perbankan syariah tidak hanya menjadi alternatif bagi masyarakat muslim dalam melakukan aktivitas keuangan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mewujudkan sistem ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kemaslahatan, transparansi, dan amanah. Meskipun demikian, tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di berbagai daerah masih menghadapi tantangan, terutama dalam menghubungkan konsep-konsep ekonomi syariah dengan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani ajaran ekonomi Islam dengan kearifan lokal agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini adalah budaya Mandailing dengan falsafah Dalihan Na Tolu. Falsafah ini merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan sosial masyarakat melalui tiga unsur utama, yaitu Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Ketiga unsur tersebut menanamkan nilai saling menghormati, musyawarah, tanggung jawab, keadilan, serta gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan adat, tetapi juga menjadi landasan moral dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan penyelesaian berbagai persoalan di tengah masyarakat Mandailing.

Di sisi lain, prinsip-prinsip perbankan syariah dibangun atas nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti keadilan (al-'adl), amanah, transparansi, kerja sama (ta'awun), serta larangan terhadap praktik riba, gharar, dan maysir. Dalam operasionalnya, bank syariah menekankan hubungan kemitraan yang saling menguntungkan antara lembaga keuangan dan nasabah melalui berbagai akad yang sesuai dengan syariat Islam. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya memiliki orientasi yang sama dengan tujuan budaya lokal yang menjunjung keharmonisan, tanggung jawab, dan kesejahteraan bersama, sehingga terdapat peluang untuk mengintegrasikan keduanya dalam praktik ekonomi masyarakat.

Keselarasannya antara nilai-nilai budaya Mandailing dan prinsip-prinsip perbankan syariah menjadi kajian yang penting karena budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Pemahaman terhadap kesamaan nilai antara Dalihan Na Tolu dan prinsip syariah dapat memperkuat penerimaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah sekaligus meningkatkan literasi keuangan syariah berbasis budaya lokal. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi edukasi dan pengembangan produk perbankan syariah yang lebih sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Mandailing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan nilai-nilai budaya Mandailing, khususnya falsafah Dalihan Na Tolu, dengan prinsip-prinsip perbankan syariah. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai relevansi nilai-nilai adat dalam mendukung implementasi ekonomi Islam, memperkaya khazanah kajian ekonomi syariah berbasis kearifan lokal, serta menjadi referensi bagi akademisi, praktisi perbankan syariah, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan sistem keuangan syariah yang selaras dengan budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis keselarasan nilai-nilai budaya Mandailing, khususnya falsafah Dalihan Na Tolu, dengan prinsip-prinsip perbankan syariah berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan terkait

perbankan syariah, serta literatur mengenai budaya Mandailing dan ekonomi Islam. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dan prinsip-prinsip perbankan syariah. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi persamaan nilai antara kedua konsep, seperti keadilan, amanah, musyawarah, tanggung jawab, dan tolong-menolong, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi budaya lokal Mandailing dalam mendukung implementasi prinsip-prinsip perbankan syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dalihan Na Tolu sebagai Falsafah Kehidupan Masyarakat Mandailing

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah hidup yang menjadi landasan utama dalam sistem sosial masyarakat Mandailing. Secara etimologis, istilah Dalihan Na Tolu berarti "tungku berkaki tiga", yang menggambarkan keseimbangan tiga unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Ketiga unsur tersebut memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, namun saling melengkapi sehingga membentuk tatanan kehidupan yang harmonis. Falsafah ini diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam membangun hubungan kekeluargaan, penyelesaian konflik, pelaksanaan adat, hingga pengambilan keputusan bersama. Keberadaan Dalihan Na Tolu menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing menempatkan keseimbangan hubungan sosial sebagai fondasi utama dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan kehidupan bersama (Nasution, 2019).

Dalihan Na Tolu tidak hanya dipahami sebagai sistem kekerabatan, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat kepada orang lain, disiplin, dan kepedulian sosial diajarkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga maupun pelaksanaan adat. Proses pewarisan nilai tersebut menjadikan Dalihan Na Tolu tetap bertahan di tengah perubahan zaman karena mampu menanamkan karakter yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang tertib dan saling menghargai. Oleh sebab itu, falsafah ini memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter generasi muda, termasuk dalam lingkungan pendidikan formal (Aida et al., 2025).

Dalam perspektif sosial, Dalihan Na Tolu mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang berbeda sesuai hubungan kekerabatannya, tetapi seluruhnya memiliki martabat yang sama. Prinsip tersebut diwujudkan melalui semboyan Somba Mar Mora, Manat Markahanggi, dan Elek Mar Anak Boru yang menekankan penghormatan, kebijaksanaan, serta kasih sayang terhadap setiap unsur dalam struktur adat. Hubungan yang dibangun bukan didasarkan pada kekuasaan atau dominasi salah satu pihak, melainkan pada keseimbangan hak dan kewajiban sehingga tercipta solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Mandailing (Harahap, 2019).

Sebagai sebuah kearifan lokal, Dalihan Na Tolu memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam masyarakat Mandailing yang mayoritas beragama Islam. Nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, tanggung jawab, serta menjaga keharmonisan lingkungan sosial dipandang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah, tolong-menolong, dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, keberadaan Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai adat istiadat, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai religius yang memperkuat kehidupan sosial masyarakat (Hilda, 2016).

Hubungan antarmanusia dalam Dalihan Na Tolu dibangun atas dasar relasionalitas yang menempatkan setiap individu sebagai bagian dari komunitas yang saling membutuhkan.

Konsep tersebut menegaskan bahwa kehidupan bersama hanya dapat terwujud apabila setiap orang menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara proporsional. Melalui hubungan yang saling menghargai tersebut, masyarakat Mandailing mampu menciptakan kehidupan yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada kepentingan bersama, sehingga konflik sosial dapat diminimalkan melalui kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga hubungan antarsesama (Gaol, 2024).

Nilai musyawarah merupakan salah satu karakter utama dalam pelaksanaan Dalihan Na Tolu. Berbagai persoalan adat maupun kehidupan keluarga diselesaikan melalui proses dialog yang melibatkan seluruh unsur kekerabatan sehingga keputusan yang dihasilkan mencerminkan rasa keadilan dan diterima oleh semua pihak. Musyawarah dipandang sebagai mekanisme terbaik untuk menjaga persatuan sekaligus menghindari keputusan yang merugikan salah satu kelompok. Dengan demikian, penyelesaian masalah lebih mengutamakan kompromi dan perdamaian dibandingkan pendekatan yang bersifat konfrontatif (Sirait et al., 2026).

Keberadaan Dalihan Na Tolu juga terbukti memiliki kontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya. Nilai toleransi, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian sosial yang terkandung dalam falsafah tersebut menjadi modal sosial dalam menciptakan hubungan yang damai antar anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu berfungsi sebagai instrumen pembangunan perdamaian sekaligus memperkuat kohesi sosial pada masyarakat multikultural (Erawadi & Setiadi, 2024).

Dalam perkembangan kehidupan modern, nilai-nilai Dalihan Na Tolu tidak hanya diterapkan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga mulai diadaptasi dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Budaya partisipasi, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap masyarakat mendorong terciptanya pelayanan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kepentingan publik. Kearifan lokal tersebut menjadi modal penting dalam membangun tata kelola pemerintahan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Pagnozzi et al., 2025).

Nilai-nilai budaya lokal juga memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan ekonomi syariah. Kearifan lokal menjadi jembatan antara konsep ekonomi Islam dengan karakter sosial masyarakat sehingga prinsip-prinsip syariah lebih mudah diterima dan diterapkan. Integrasi budaya lokal ke dalam sistem ekonomi tidak hanya memperkuat identitas masyarakat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan terhadap lembaga ekonomi syariah sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka (Mujahidin, 2023).

Dalam konteks masyarakat Mandailing, Dalihan Na Tolu menjadi modal sosial yang berpotensi memperkuat perkembangan perbankan syariah. Nilai kepercayaan, keadilan, tanggung jawab, serta kerja sama yang telah mengakar dalam budaya masyarakat memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar perbankan syariah. Oleh karena itu, pemanfaatan nilai-nilai Dalihan Na Tolu sebagai pendekatan budaya dapat meningkatkan literasi, penerimaan, dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah sehingga pengembangan perbankan syariah menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Prinsip-Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Berbeda dengan perbankan konvensional yang berorientasi pada sistem bunga, perbankan syariah menggunakan akad-akad yang sesuai dengan ketentuan fikih muamalah, seperti bagi hasil, jual beli, sewa, dan kerja sama. Penerapan prinsip syariah bertujuan mewujudkan sistem keuangan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, setiap aktivitas operasional bank syariah harus selaras dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah

yang bertanggung jawab dalam mengelola harta secara amanah.

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan landasan utama dalam seluruh aktivitas ekonomi Islam, termasuk operasional perbankan syariah. Tauhid mengajarkan bahwa seluruh harta dan sumber daya pada hakikatnya merupakan titipan Allah Swt. sehingga penggunaannya harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan prinsip ini, setiap transaksi keuangan tidak hanya dinilai dari aspek keuntungan, tetapi juga dari nilai ibadah, kejujuran, dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Orientasi tersebut menjadikan perbankan syariah memiliki dimensi spiritual yang membedakannya dari sistem keuangan konvensional.

2. Prinsip Keadilan (Al-'Adl)

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam perbankan syariah yang diwujudkan melalui pembagian hak dan kewajiban secara proporsional antara lembaga keuangan dan nasabah. Seluruh akad disusun berdasarkan kesepakatan yang saling menguntungkan tanpa adanya eksploitasi maupun penindasan terhadap salah satu pihak. Keuntungan dan risiko dibagi sesuai dengan akad yang telah disepakati sehingga tercipta hubungan kemitraan yang seimbang. Prinsip ini menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga menjunjung tinggi keadilan sosial dalam setiap transaksi (Tambunan et al., 2022).

3. Prinsip Amanah

Amanah menjadi salah satu nilai penting dalam penyelenggaraan perbankan syariah karena lembaga keuangan memperoleh kepercayaan masyarakat untuk mengelola dana secara profesional dan bertanggung jawab. Seluruh pengelolaan dana harus dilakukan secara jujur, transparan, serta sesuai dengan akad yang telah disepakati. Penerapan prinsip amanah akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah sekaligus memperkuat reputasi lembaga dalam memberikan pelayanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Lubis, 2023).

4. Prinsip Transparansi

Transparansi menuntut setiap transaksi dalam perbankan syariah dilakukan secara terbuka sehingga seluruh pihak memahami hak, kewajiban, keuntungan, maupun risiko yang timbul dari suatu akad. Keterbukaan informasi menjadi bagian penting dalam mencegah terjadinya ketidakjelasan (gharar) yang dapat merugikan salah satu pihak. Melalui transparansi, hubungan antara bank dan nasabah dibangun atas dasar saling percaya sehingga menciptakan sistem keuangan yang sehat, akuntabel, dan berintegritas (Yudiana, 2020).

5. Prinsip Tolong-Menolong (Ta'awun)

Perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga bisnis, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ta'awun mendorong terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan, pemberdayaan usaha masyarakat, serta pengembangan kegiatan ekonomi yang memberikan manfaat bersama. Melalui berbagai produk pembiayaan syariah, bank berperan dalam membantu masyarakat memperoleh akses modal secara adil tanpa praktik yang merugikan. Dengan demikian, keberadaan bank syariah menjadi instrumen pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Kholidah, 2020).

6. Larangan Riba, Gharar, dan Maysir

Salah satu karakteristik utama perbankan syariah adalah larangan terhadap praktik riba, gharar, dan maysir. Riba merupakan tambahan yang diperoleh tanpa adanya aktivitas usaha yang sah, sedangkan gharar adalah ketidakjelasan dalam objek maupun akad transaksi. Adapun maysir mengacu pada aktivitas spekulatif atau perjudian yang mengandung unsur untung-untungan. Ketiga praktik tersebut dilarang karena berpotensi menimbulkan ketidakadilan, merugikan salah satu pihak, serta bertentangan dengan tujuan syariat dalam menjaga kemaslahatan masyarakat.

7. Akad sebagai Dasar Operasional Perbankan Syariah

Seluruh kegiatan operasional perbankan syariah dilaksanakan berdasarkan akad yang sesuai dengan prinsip fikih muamalah, seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, wadiah, dan qardh. Setiap akad memiliki ketentuan mengenai hak, kewajiban, mekanisme pembagian keuntungan, serta tanggung jawab para pihak yang terlibat. Kejelasan akad memberikan kepastian hukum sekaligus menjamin bahwa seluruh transaksi dilakukan secara adil, transparan, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, akad menjadi instrumen utama yang membedakan sistem operasional perbankan syariah dari sistem perbankan konvensional.

C. Analisis Keselarasan Nilai Keadilan, Amanah, dan Musyawarah dalam Dalihan Na Tolu dengan Perbankan Syariah

Nilai-nilai budaya Dalihan Na Tolu memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip yang menjadi fondasi operasional perbankan syariah. Sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial masyarakat Batak, Dalihan Na Tolu menekankan keseimbangan hak dan kewajiban, tanggung jawab moral, penghormatan terhadap sesama, serta penyelesaian persoalan melalui musyawarah. Nilai-nilai tersebut memiliki titik temu dengan prinsip keadilan (al-'adl), amanah, dan musyawarah (syura) yang menjadi karakteristik utama sistem ekonomi Islam. Oleh karena itu, analisis terhadap keselarasan kedua sistem nilai ini penting untuk menunjukkan bahwa pengembangan perbankan syariah tidak hanya berlandaskan ajaran agama, tetapi juga dapat diperkuat melalui kearifan lokal yang telah hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat.

1. Keselarasan Nilai Keadilan (al-'Adl)

Prinsip keadilan merupakan inti dari ajaran Dalihan Na Tolu. Setiap unsur kekerabatan, yaitu mora, kahanggi, dan anak boru, memiliki hak, kewajiban, serta kedudukan yang berbeda tetapi saling melengkapi sehingga tidak terjadi dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya. Hubungan tersebut dibangun berdasarkan asas keseimbangan, penghormatan, dan pembagian tanggung jawab yang proporsional. Dalam praktik kehidupan masyarakat Batak, keadilan diwujudkan melalui pemberian hak sesuai kedudukan sosial tanpa menghilangkan rasa persaudaraan. Nilai tersebut membentuk kehidupan sosial yang harmonis karena setiap keputusan mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota komunitas, bukan hanya kelompok tertentu (Aida et al., 2025).

Konsep tersebut sejalan dengan prinsip keadilan dalam perbankan syariah yang menolak praktik eksploitasi melalui riba, gharar, maupun maisir. Sistem pembiayaan syariah mengedepankan mekanisme bagi hasil, pembagian risiko, dan keuntungan secara proporsional antara bank dengan nasabah sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Keadilan dalam transaksi juga diwujudkan melalui keterbukaan akad, kejelasan hak dan kewajiban, serta perlindungan terhadap seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, nilai keseimbangan yang diajarkan Dalihan Na Tolu memiliki kesesuaian dengan tujuan perbankan syariah dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Lubis, 2023).

Selain pada aspek transaksi, nilai keadilan dalam Dalihan Na Tolu juga mendukung terciptanya pelayanan perbankan yang inklusif. Budaya tersebut mengajarkan perlakuan yang setara kepada setiap anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun kondisi ekonomi. Prinsip ini relevan dengan pelayanan perbankan syariah yang memberikan kesempatan akses pembiayaan kepada seluruh lapisan masyarakat berdasarkan kelayakan usaha dan prinsip syariah. Dengan demikian, penerapan nilai keadilan lokal dapat memperkuat komitmen perbankan syariah dalam mewujudkan pemerataan layanan keuangan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Pagnozzi et al., 2025).

2. Keselarasan Nilai Amanah

Amanah merupakan nilai fundamental dalam Dalihan Na Tolu yang tercermin melalui tanggung jawab setiap individu dalam menjalankan peran sosialnya. Setiap unsur kekerabatan memiliki kewajiban menjaga kepercayaan keluarga besar, melaksanakan tugas sesuai adat, serta mempertanggungjawabkan keputusan yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan amanah tersebut menjadi dasar terciptanya solidaritas, stabilitas sosial, dan keberlangsungan hubungan antarkeluarga karena setiap anggota memahami bahwa kepercayaan merupakan modal utama dalam kehidupan bermasyarakat (Harahap, 2019).

Nilai amanah tersebut memiliki kesesuaian yang sangat erat dengan operasional perbankan syariah. Bank syariah memperoleh kepercayaan masyarakat untuk mengelola dana secara profesional, transparan, dan sesuai prinsip syariah. Seluruh aktivitas penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, hingga pengelolaan investasi harus dilakukan secara jujur, bertanggung jawab, dan bebas dari praktik yang bertentangan dengan syariat Islam. Amanah bukan hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga menjadi indikator kredibilitas lembaga keuangan syariah dalam menjaga kepercayaan nasabah (Mujahidin, 2023).

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah akan semakin kuat apabila nilai amanah tersebut dipadukan dengan budaya lokal yang telah lama dipahami masyarakat. Dalam komunitas yang masih memegang teguh Dalihan Na Tolu, kejujuran dan tanggung jawab memiliki nilai sosial yang tinggi sehingga pelanggaran terhadap amanah tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehormatan keluarga. Oleh karena itu, internalisasi nilai amanah berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi untuk meningkatkan integritas sumber daya manusia dan tata kelola perbankan syariah yang lebih akuntabel.

3. Keselarasan Nilai Musyawarah (Syura)

Musyawarah merupakan mekanisme utama dalam penyelesaian berbagai persoalan menurut sistem Dalihan Na Tolu. Setiap keputusan adat umumnya dihasilkan melalui proses dialog yang melibatkan unsur mora, kahanggi, dan anak boru sehingga menghasilkan keputusan yang dapat diterima seluruh pihak. Budaya musyawarah tersebut tidak hanya bertujuan menyelesaikan konflik, tetapi juga menjaga persatuan, memperkuat rasa saling menghormati, dan menciptakan keputusan yang mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu (Sirait et al., 2026).

Prinsip tersebut selaras dengan konsep syura dalam ekonomi Islam yang menjadi dasar pengambilan keputusan secara partisipatif, transparan, dan bertanggung jawab. Dalam perbankan syariah, musyawarah tercermin dalam proses penyusunan kebijakan, penyelesaian sengketa, maupun penentuan berbagai keputusan strategis yang melibatkan pertimbangan Dewan Pengawas Syariah, manajemen, serta pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan tersebut bertujuan menghasilkan keputusan yang sesuai syariat sekaligus memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat (Syamsiyatun & Wafiroh, 2023).

Musyawarah dalam Dalihan Na Tolu juga memiliki potensi besar untuk memperkuat penyelesaian pembiayaan bermasalah melalui pendekatan kekeluargaan dan dialog yang mengedepankan keadilan. Penyelesaian sengketa tidak semata-mata berorientasi pada aspek hukum formal, tetapi juga mempertimbangkan hubungan sosial, nilai kemanusiaan, dan keberlanjutan kehidupan ekonomi masyarakat. Pendekatan seperti ini sejalan dengan karakter perbankan syariah yang lebih mengutamakan penyelesaian secara damai, restrukturisasi, dan kesepakatan bersama dibandingkan tindakan yang bersifat represif (Erawadi & Setiadi, 2024).

Nilai keadilan, amanah, dan musyawarah dalam Dalihan Na Tolu menunjukkan keselarasan substantif dengan prinsip dasar perbankan syariah. Kesamaan orientasi terhadap keadilan sosial, kepercayaan, tanggung jawab, serta pengambilan keputusan secara kolektif menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi modal sosial dalam memperkuat implementasi ekonomi syariah. Integrasi antara nilai budaya dan prinsip syariah tidak hanya meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap perbankan syariah, tetapi juga memperkuat

praktik bisnis yang beretika, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

D. Implementasi Nilai Dalihan Na Tolu dalam Penguatan Praktik Perbankan Syariah

Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu tidak hanya memiliki keselarasan konseptual dengan prinsip-prinsip perbankan syariah, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aspek operasional lembaga keuangan syariah. Implementasi tersebut mencakup tata kelola kelembagaan, pelayanan kepada nasabah, pengembangan produk, penyelesaian sengketa, hingga strategi perluasan inklusi keuangan. Integrasi antara nilai budaya lokal dengan prinsip syariah akan memperkuat kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan efektivitas penerapan ekonomi Islam yang sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat Indonesia.

1. Implementasi dalam Tata Kelola Lembaga

Nilai amanah yang menjadi bagian penting dalam Dalihan Na Tolu dapat diimplementasikan melalui penguatan tata kelola (*good corporate governance*) pada perbankan syariah. Seluruh unsur organisasi, mulai dari manajemen, Dewan Pengawas Syariah, hingga karyawan, perlu menjalankan tugas secara profesional, transparan, dan bertanggung jawab sebagaimana konsep tanggung jawab dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Implementasi tersebut diwujudkan melalui kepatuhan terhadap prinsip syariah, keterbukaan informasi kepada nasabah, serta pengelolaan dana secara akuntabel sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah (Mujahidin, 2023).

2. Implementasi dalam Pelayanan Nasabah

Budaya saling menghormati yang menjadi karakter utama Dalihan Na Tolu dapat diterapkan dalam pelayanan perbankan syariah melalui pelayanan yang adil, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan nasabah. Setiap nasabah memperoleh perlakuan yang setara tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial maupun ekonomi. Pendekatan pelayanan yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia akan meningkatkan kepuasan, loyalitas, serta memperkuat citra positif perbankan syariah sebagai lembaga yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai kemanusiaan (Pagnozzi et al., 2025).

3. Implementasi dalam Pengembangan Produk Keuangan Syariah

Nilai kearifan lokal dapat menjadi dasar inovasi produk keuangan syariah yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Produk pembiayaan, tabungan, maupun layanan keuangan dapat dikembangkan dengan memperhatikan budaya gotong royong, tanggung jawab bersama, dan kekeluargaan yang hidup dalam masyarakat Batak. Pendekatan tersebut akan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap produk perbankan syariah karena dirancang sesuai dengan nilai sosial yang telah mereka pahami sejak lama. Integrasi budaya lokal dengan inovasi keuangan juga menjadi strategi penting dalam memperluas inklusi keuangan syariah di berbagai daerah (Kholidah, 2020).

4. Implementasi dalam Penyelesaian Sengketa

Prinsip musyawarah dalam Dalihan Na Tolu dapat diterapkan sebagai pendekatan penyelesaian sengketa pembiayaan melalui dialog, mediasi, dan negosiasi yang mengedepankan keadilan substantif. Penyelesaian permasalahan antara bank dan nasabah tidak semata-mata dilakukan melalui jalur litigasi, tetapi juga melalui kesepakatan bersama yang mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip islah dalam hukum ekonomi syariah yang mengutamakan perdamaian, kemaslahatan, serta keberlangsungan hubungan sosial dan ekonomi (Sirait et al., 2026).

5. Implementasi dalam Edukasi dan Literasi Perbankan Syariah

Pengenalan nilai-nilai perbankan syariah kepada masyarakat akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan budaya lokal. Nilai keadilan, amanah, gotong royong, dan tanggung jawab dalam Dalihan Na Tolu dapat dijadikan media edukasi untuk menjelaskan konsep-konsep syariah yang selama ini dianggap kompleks oleh masyarakat. Pendekatan

tersebut menjadikan literasi keuangan syariah lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Batak (Lubis, 2023).

6. Implementasi dalam Pengembangan Inklusi Keuangan Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan layanan perbankan syariah di daerah dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai strategi membangun kepercayaan masyarakat. Pemanfaatan tokoh adat, tokoh agama, maupun struktur sosial Dalihan Na Tolu dapat menjadi sarana sosialisasi produk dan layanan perbankan syariah sehingga proses edukasi berlangsung lebih efektif. Pendekatan berbasis budaya juga dapat mendukung pengembangan layanan keuangan digital, termasuk branchless banking, tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Dengan demikian, modernisasi layanan keuangan tetap berjalan selaras dengan identitas budaya masyarakat setempat (Yudiana, 2020).

Implementasi nilai Dalihan Na Tolu dalam praktik perbankan syariah menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Integrasi antara budaya lokal dan sistem perbankan syariah tidak hanya meningkatkan kualitas tata kelola dan pelayanan, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik, memperluas inklusi keuangan, serta mewujudkan sistem ekonomi yang lebih adil, amanah, dan berkelanjutan.

E. Implikasi Dalihan Na Tolu terhadap Penguatan Literasi dan Pengembangan Perbankan Syariah di Masyarakat Mandailing

Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu memberikan implikasi yang signifikan terhadap upaya penguatan literasi serta pengembangan perbankan syariah di masyarakat Mandailing. Sebagai sistem nilai yang telah mengakar dalam kehidupan sosial, Dalihan Na Tolu tidak hanya mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan cara masyarakat dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pengembangan literasi keuangan syariah akan lebih efektif apabila dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang telah dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun.

1. Penguatan Literasi Perbankan Syariah Berbasis Budaya Lokal

Masyarakat Mandailing memiliki karakter sosial yang kuat dalam menjunjung nilai kekeluargaan, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial sebagaimana diajarkan dalam Dalihan Na Tolu. Nilai tersebut dapat dijadikan pendekatan dalam kegiatan edukasi perbankan syariah sehingga masyarakat lebih mudah memahami bahwa prinsip-prinsip syariah tidak bertentangan dengan budaya lokal, bahkan memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kehidupan yang adil, harmonis, dan penuh tanggung jawab. Pendekatan budaya menjadikan proses literasi lebih kontekstual karena menggunakan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari (Nasution, 2019).

2. Peningkatan Kepercayaan Masyarakat terhadap Perbankan Syariah

Kepercayaan merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengembangan lembaga keuangan syariah. Dalam budaya Dalihan Na Tolu, hubungan antarmasyarakat dibangun atas dasar kepercayaan, penghormatan, dan komitmen moral untuk menjaga keharmonisan bersama. Nilai tersebut dapat menjadi modal sosial yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Ketika lembaga keuangan syariah mampu menunjukkan praktik yang selaras dengan nilai budaya lokal, masyarakat akan lebih mudah membangun kepercayaan sehingga minat menggunakan produk dan layanan syariah juga meningkat. Hubungan yang harmonis antara nilai agama dan budaya menjadi fondasi penting dalam memperluas penerimaan masyarakat terhadap sistem ekonomi syariah (Hilda, 2016).

3. Pengembangan Perbankan Syariah yang Adaptif terhadap Budaya Masyarakat

Pengembangan perbankan syariah di wilayah Mandailing memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan karakter budaya

masyarakat. Nilai-nilai Dalihan Na Tolu dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pelayanan, komunikasi, maupun pemberdayaan ekonomi yang lebih sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan tersebut memungkinkan perbankan syariah hadir sebagai lembaga yang tidak sekadar menawarkan produk keuangan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat melalui pelayanan yang menghargai nilai kekeluargaan, gotong royong, dan tanggung jawab bersama (Harvina et al., 2020).

4. Penguatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Implikasi lainnya adalah meningkatnya peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sinergi antara nilai budaya dan prinsip ekonomi syariah. Semangat kebersamaan yang terdapat dalam Dalihan Na Tolu mendorong terciptanya kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Nilai tersebut dapat mendukung pengembangan pembiayaan usaha mikro, penguatan kelompok usaha berbasis komunitas, serta pemberdayaan ekonomi keluarga yang menjadi sasaran utama perbankan syariah. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat pembangunan ekonomi berbasis syariah.

5. Implikasi terhadap Keberlanjutan Pengembangan Ekonomi Syariah

Pengintegrasian nilai Dalihan Na Tolu dalam pengembangan literasi dan praktik perbankan syariah memberikan implikasi jangka panjang terhadap keberlanjutan ekonomi syariah di masyarakat Mandailing. Kehadiran lembaga keuangan syariah yang mampu menghargai identitas budaya lokal akan meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kepercayaan publik, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara lembaga keuangan dengan komunitas. Selain itu, nilai relasional dalam Dalihan Na Tolu yang menekankan keseimbangan, penghormatan, dan tanggung jawab bersama menjadi landasan etis yang mampu memperkuat praktik bisnis syariah yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan (Gaol, 2024).

Dalihan Na Tolu memiliki implikasi strategis dalam memperkuat literasi dan pengembangan perbankan syariah di masyarakat Mandailing. Nilai-nilai budaya yang telah mengakar dapat menjadi media edukasi, membangun kepercayaan masyarakat, memperkuat pemberdayaan ekonomi, serta mendukung pengembangan layanan perbankan syariah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal. Integrasi antara kearifan lokal dan prinsip syariah pada akhirnya akan memperkuat implementasi ekonomi Islam yang tidak hanya sesuai dengan ketentuan syariat, tetapi juga selaras dengan karakter sosial dan budaya masyarakat Mandailing.

KESIMPULAN

Dalihan Na Tolu sebagai kearifan lokal masyarakat Mandailing memiliki nilai-nilai yang selaras dengan prinsip dasar perbankan syariah, terutama keadilan, amanah, musyawarah, tanggung jawab, dan kebersamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki kesesuaian secara konseptual dengan prinsip ekonomi Islam, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam tata kelola lembaga, pelayanan kepada nasabah, pengembangan produk, penyelesaian sengketa, serta strategi literasi dan inklusi keuangan syariah. Integrasi antara nilai budaya lokal dan prinsip syariah mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperkuat penerimaan terhadap lembaga perbankan syariah, serta mendukung pengembangan sistem keuangan yang lebih berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, Dalihan Na Tolu dapat diposisikan sebagai modal sosial yang strategis dalam memperkuat literasi, memperluas akses, dan mendorong keberlanjutan pengembangan perbankan syariah di masyarakat Mandailing tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., Aini, N., Hariyanti, M., Adelina, R. F., Anisa, S., & Wahyuni, R. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Dalihan Na Tolu dan Relevansinya bagi Siswa SDN 159 Purba Baru. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 230–243.
- Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). The Indonesian Journal of the Social Sciences Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia. *JURNAL ILMIAH PEURADEUN*, 12(3), 1379–1408.
- Gaol, C. L. (2024). NILAI DALIHAN NA TOLU DALAM MEMBANGUN HIDUP BERSAMA: TINJAUAN RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 22–42. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.02>
- Harahap, D. (2019). IMPLIKASI SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU. *RISSET*, 12(1), 121–134.
- Harvina, Fariani, Putra, D. K., Simanjuntak, H., & Sihotang, D. (2020). Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hilda, L. (2016). REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALIHAN NA TOLU MASYARAKAT MUSLIM MANDAILING DALAM MENJAGA HARMONISASI LINGKUNGAN HIDUP. *MIQOT*, 11(1), 175–192.
- Kholidah, N. (2020). PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Majalah Neraca*, 3(1), 14–21.
- Lubis, R. H. (2023). DALIHAN NA TOLU'S INDIGENOUS PEOPLE'S PERCEPTION OF ISLAMIC BANK. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(2), 241–254.
- Mujahidin, A. (2023). PERANAN KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Syaria'IDK*, 15(2), 153–169.
- Nasution, A. (2019). Budaya Mandailing. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pagnozzi, A. A., Prastio, L. O., Indriyany, I. A., & Widodo. (2025). BUDAYA DALIHAN NA TOLU DALAM MASYARAKAT BATAK TERHADAP PELAYANAN PUBLIK. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(2), 693–714.
- Sirait, A. S., Siregar, M., & Ridwan, M. (2026). Customary Compromise and Substantive Justice: The Dalihan Na Tolu Kinship System in Family Dispute Resolution in Padangsidempuan City from the Perspective of Sadd al- Dharī ' ah. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 13(1), 75–95.
- Syamsiyatun, S., & Wafiroh, N. (2023). Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal. CV Buku Baik.
- Tambunan, J., Siregar, R. A. S., Nasution, K. B., & Hamid, A. (2022). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BISNIS SYARIAH DI KOTA PADANG SIDIMPUAN. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), 119–136. <https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v8i2.827>
- Yudiana, F. E. (2020). Modifikasi Branchless Banking pada Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan Kearifan Lokal. *Muqtasid*, 9(1), 14–28.